

## **JUGUN IANFU : DERITA PEREMPUAN DALAM PUSARAN PERANG**

**Titiek Suliyati**

Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Email : [suliyati.titiek@gmail.com](mailto:suliyati.titiek@gmail.com)

### **Abstrak**

*(Title: Jugun Ianfu: Woman Suffering In War). The formation of the Jugun Ianfu system was motivated by the war in the context of the Japanese military invasion of other countries. The war has made the physical and mental exhaustion of the Japanese army. This condition resulted in the Japanese army carrying out sexual exploitation brutally by carrying out mass rapes in the territories that were colonized by them. Although Japanese occupation in Indonesia was only 3.5 years, the suffering for Jugun Ianfu lasting forever. Even though most Jugun Ianfu has passed away and the relation between Indonesia and Japan is in a good diplomacy, it does not mean that the events experienced by Jugun Ianfu in the past can be forgotten. The history of Jugun Ianfu can provide pictures that position of women in the past was lower than man and there is no law can protect them. Because there is no legal protection, women are helpless when they experience sexual violence. For this reason, in the present, the government should make legal regulations that to protect women from various violence. In addition, the government is expected to provide the widest opportunity for women to get an education so that in the future women can have advanced thoughts.*

**Keywords :** *Jugun Ianfu, women, suffering, war*

### **I. Pendahuluan**

Isue tentang *Jugun Ianfu* mulai berhembus keras pada tahun 1991, yaitu sejak seorang perempuan Korea Selatan, yang bernama Kim Hak Soon, mengaku bahwa dirinya pernah secara terpaksa menjadi pelayan seks tentara Jepang pada masa Perang Dunia II. Setelah kesaksian Kim beredar luas di media massa, bermunculan kesaksian-kesaksian lain dari para korban perbudakan seks militer Jepang pada tahun 1942-1945.

Peristiwa kelam yang telah terkubur puluhan tahun mulai terkuak dan dunia terperangah menyaksikannya. Tertutupnya peristiwa yang menyengsarakan para perempuan ini dari pandangan masyarakat luas dan para penguasa, karena para korban kejahatan seksual tentara Jepang waktu itu sangat malu, terpukul dan terhina untuk mengungkapkan derita mereka.

Setelah perang berakhirpun, para korban banyak yang diam membisu dan menanggung derita seorang diri. Mereka takut dihina masyarakat sebagai bekas pelacur yang melayani tentara Jepang, padahal mereka mengalami nasib seperti itu, bukan atas kehendak mereka.

Kegiatan pelacuran dalam kemiliteran Jepang terkait dengan kebijakan pemerintahan kekaisaran Jepang. Sejak tahun 1900-an kekaisaran Jepang telah mensyahkan pelacuran dalam undang-undang yang disebut *kosho sedo* (Hindra dan Kimura, 2007 : 226). Dengan pengesahan pelacuran ini, maka kegiatan pelacuran dalam militer Jepang menjadi sesuatu yang legal dan dilakukan secara terang-terangan. *Kosho sedo* inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya sistem pemelacuran yang dikemas dalam sistem *Jugun Ianfu*.

Sebutan *Jugun Ianfu* mulai populer sejak penjajahan Jepang tidak hanya di Indonesia, tetapi di seluruh wilayah jajahan Jepang. Dalam dokumen resmi militer Jepang, para perempuan yang dipaksa menjadi “perempuan penghibur” disebut *teishintai*, yang artinya adalah “barisan sukarela penyumbang badan”. Jumlah *teishintai* diperkirakan sekitar 200 ribu orang. Mereka berasal dari Filipina, Korea, Cina, Belanda, Rusia, Singapura, Malaysia, Vietnam dan Myanmar (Hartono dan Yuliantoro, 1997 : 80). Ratusan ribu perempuan yang masih belia dipaksa masuk ke kamp-kamp militer untuk melayani tentara Jepang, mulai dari utara, yaitu Korea dan Cina, sampai ke selatan, yaitu di Sumatra dan Jawa. Wanita Belanda pun juga ikut menjadi sasaran untuk dijadikan perempuan penghibur (Zubli, 2009 : 10).

*Jugun Ianfu* bukan hanya memberikan gambaran seram tentang kehidupan perempuan yang dijadikan pemuas nafsu seks para pria dalam kemiliteran Jepang, tetapi juga memberikan gambaran kehidupan kelam, penderitaan lahir dan batin sepanjang hayat.

Bila mendengar sebutan *Jugun Ianfu*, kita sejak awal sudah dapat menafsirkan kata tersebut, yang mengandung arti merendahkan perempuan. Kata “*ju*” artinya “ikut”, “*gun*” artinya “militer” atau “tentara”, “*ian*” artinya “penghibur”, “*fu*” artinya “perempuan”. Jadi kata “*Jugun Ianfu*” artinya adalah “perempuan penghibur yang ikut militer” (Hindra - Kimura, 2007 : 228). Makna *Jugun Ianfu* sebenarnya tidak hanya sebagai perempuan penghibur militer atau tentara, tetapi mengandung makna yang lebih keji, yaitu perempuan yang dijadikan pelacur secara paksa.

Kegiatan pelacuran dalam kemiliteran di seluruh dunia selalu ada, tidak terkecuali di kemiliteran Jepang. Hal ini disebabkan oleh kelelahan fisik dan mental para tentara dalam peperangan. Untuk menetralkan kelelahan fisik dan

mental para tentara, diperlukan hiburan dan rekreasi, yang salah satunya adalah pelayanan seksual dari perempuan-perempuan penghibur dan para pelacur. Perempuan penghibur dan para pelacur yang melayani tentara biasanya melakukan kegiatannya dengan sukarela dan mereka dibayar atas jasa pelayanannya. Hal ini berbeda dengan kegiatan pelacuran dalam kemiliteran Jepang yang dilakukan karena paksaan pihak militer dan para pelacur atau perempuan penghibur ini tidak dibayar.

Melihat penderitaan kaum perempuan yang dijadikan *Jugun Ianfu* dalam masa penjajahan Jepang, yang sampai saat kemerdekaannya masih berlanjut, maka permasalahan yang akan dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana memahami masyarakat, bahwa *Jugun Ianfu* adalah korban perang, yang secara terpaksa menjadi pemuas nafsu seks tentara Jepang. Mereka bukan pelacur, sehingga perlu penerimaan, perhatian dan pemahaman dari masyarakat tentang penderitaannya di masa lalu.

## II. Metode Penelitian.

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode sejarah, yang tahapannya mulai dari heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi, historiografi yaitu penyusunan dan penulisan kajian (Gottschalk, 1986 : 32 - 33). Selanjutnya analisa data dilakukan dengan cara mengkomparasikan data-data yang relevan dengan topik kajian.

Sumber-sumber utama berupa buku, yang terkait dengan *Jugun Ianfu* adalah buku yang ditulis Jan Banning dan Hilde Janssen (2010), yang berjudul *Pameran Foto Jugun Ianfu, Momoye Mereka Memanggilku-Biografi Sejarah Jugun Ianfu Indonesia*, yang ditulis oleh Eka Hindra dan Koichi Kimura (2007), *Derita Paksa Perempuan*, yang ditulis oleh A Budi Hartono dan Dadang Yuliantoro (1997). Selain buku juga digunakan novel dan video dari *you tube* sebagai sumber yang dapat memberikan gambaran situasi dan kondisi perempuan pada masa

penjajahan Jepang. Beberapa novel tersebut adalah *Jangan Panggil Aku Miyako*, yang ditulis oleh E.Rokayat Asura (2015), *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*, yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer (2001), *Perempuan Kembang Jepun*, yang ditulis oleh Lan Fang (2006), *Sang Penyamar* yang ditulis oleh Rita la Fontaine de Clercq Zubli (2009).

Kajian artikel ini merupakan kajian diskriptif kualitatif, yaitu kajian yang instrumennya adalah manusia beserta aktivitasnya. Data-data yang diperoleh adalah data diskriptif yang berupa rangkaian kata atau perilaku yang mencerminkan permasalahan yang dikaji (Bogdan dan Taylor 1975 :5).

### III. Latar Belakang Munculnya *Jugun Ianfu*

Restorasi Meiji yang terjadi pada periode Meiji, yang berlangsung tahun 1867 sampai dengan tahun 1912, telah membawa perubahan sosial yang penting bagi Jepang. Perubahan sosial mencakup bidang politik, ekonomi dan bidang-bidang lain. Terjadinya peningkatan industri memerlukan tenaga kerja dan suplai bahan mentah dalam jumlah yang besar. Selain itu Jepang juga membutuhkan pasar untuk produk industrinya. Menguatnya industri yang diiringi dengan menguatnya militer mendorong Jepang untuk melakukan ekspansi ke negara lain. Salah satu negara yang menjadi sasaran invasi Jepang adalah Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang besar. Faktor lain yang mendorong invasi Jepang ke negara-negara lain adalah filsafat *Hakko I Chiu*, yaitu ajaran tentang kesatuan keluarga umat manusia. Jepang sebagai negara maju, mempunyai kewajiban untuk mempersatukan bangsa-bangsa di dunia. Ajaran tersebut memunculkan cita-cita Jepang untuk membangun Kawasan Persemakmuran Bersama Asia Timur Raya yang kemudian mencetuskan perang Asia Timur Raya (Ricklefs, 2005 : 297).

Jepang memandang *Jugun Ianfu* sebagai suatu sistem yang menunjukkan tindakan patriotik dan mulia. Pada awal pendudukannya di Indonesia, pemerintah Jepang berusaha menanamkan nilai *Hakko I Chiu* dan nilai-nilai mulia pada kaum perempuan Indonesia. Kedua nilai ini dileburkan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, sehingga mereka tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban falsafah mulia yang terselubung dengan kebiadaban. Perempuan Indonesia dikondisikan rela dan senang menyumbangkan jiwa dan raganya dalam sistem *Jugun Ianfu* (Savitri, 2010 : 284-295)

Perang telah membuat kelelahan fisik dan mental tentara Jepang. Di wilayah jajahan Jepang di Cina, militer Jepang telah melakukan pemerkosaan yang brutal, tanpa memandang usia dan tempat. Akibatnya, sebagian besar tentara Jepang yang bertugas di tempat tersebut ternyangkit penyakit kelamin, yang melemahkan kekuatan militer Jepang di Cina. Atas saran dokter Aso Tetsuo, yang mengeluarkan rekomendasi agar militer Jepang segera membangun fasilitas prostitusi yang diawasi langsung oleh pusat militer di Tokyo (Hartono dan Yuliantoro, 1997 : 94).

Rekomendasi Aso Tetsuo tersebut ditindaklanjuti oleh kekaisaran Jepang, yang mulai melakukan perekrutan perempuan penghibur untuk melayani kebutuhan seksual militer Jepang. Oleh kekaisaran Jepang perempuan ini disebut *Jugun Ianfu* atau *comfort women*. Para *Jugun Ianfu* ini ditempatkan di dalam rumah-rumah pelacuran yang disebut *ianjo*, yang berada di sekitar barak-barak militer Jepang selama perang Asia-Pasifik. Hicks (1997 : 45) menyebutkan, bahwa rumah pelacuran pertama didirikan oleh Jepang saat menduduki kota Shanghai, Cina pada tahun 1932. Walaupun telah didirikan *ianjo*, hal ini tidak mengurangi intensitas perkosaan di Cina. Alasannya adalah bahwa para tentara ini harus membayar,

ketika menggunakan jasa *Jugun Ianfu* di *ianjo*, sedangkan kalau mereka memperkosa tidak perlu biaya (Hindra dan Kimura, 2007 : 217).

Dengan tersedianya *ianjo* dan penempatan *Jugun Ianfu* di bawah pengawasan resmi, pemerintah Jepang berharap dapat mencegah penyebaran penyakit kelamin di kalangan tentara Jepang. Selain itu pendirian *ianjo* dapat mengurangi pemberian ijin istirahat atau cuti bagi tentara Jepang (Anonim, “*Jugun Ianfu*”, 2005, <http://www.wapedia.com/>, dikunjungi 17 Juli 2018).

Pemerintah Jepang berharap dengan menyediakan sarana hiburan yang layak bagi tentara Jepang, maka moral dan kinerja para tentara semakin meningkat.

Pada awal kekuasaannya di Indonesia, pada tahun 1942, Jepang mendatangkan *Jugun Ianfu* dari Korea dan Cina. Karena jumlah *Jugun Ianfu* dari Korea dan Cina tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan seks para tentara Jepang, maka militer Jepang mulai merekrut perempuan Indonesia dan perempuan Belanda. Para perempuan ini diperiksa kesehatannya dan dimasukkan ke dalam *ianjo-ianjo* (Shinits, 2012 )

### III. Cara-cara Perekrutan *Jugun Ianfu*

Dalam proses perekrutan *Jugun Ianfu*, sebenarnya Kekaisaran Jepang di Tokyo telah membuat aturan yang melarang perekrutan perempuan untuk menjadi *Jugun Ianfu* secara paksa. Larangan pemaksaan ini dimaksudkan agar menimbulkan kesan bahwa para perempuan Indonesia ini secara sukarela melayani militer Jepang.

Walaupun sudah ada larangan pemaksaan dalam perekrutan *Jugun Ianfu*, pada kenyataannya banyak pelanggaran dan cara-cara perekrutan yang tidak etis dan manusiawi (Hindra dan Kimura,2007: 240).

Militer Jepang dalam melakukan perekrutan *Jugun Ianfu* tidak bekerja sendiri, melainkan bekerja sama dengan wedana,

lurah dan camat serta aparat di bawahnya melalui *tonarigumi* ( semacam Rukun Tetangga/RT).

Militer Jepang juga memanfaatkan hubungan sosial antara warga dengan aparat setempat, hubungan antarkeluarga, antarteman, antartetangga dan sebagainya. Hubungan-hubungan tersebut telah memperlancar proses rekrutmen calon *Jugun Ianfu*, karena masing-masing pihak yang saling berhubungan ini memiliki hubungan personal yang baik serta kemudahan akses pada para perempuan di berbagai tempat di desa maupun kota (Hartono dan Yuliantoro, 1997 : 91-92).

Perekrutan ini merupakan sistem yang tertutup, yaitu militer Jepang tidak menggunakan selebaran atau pengumuman terbuka. Cara yang dilakukan adalah dengan perintah lisan kepada pihak-pihak yang mempunyai akses ke perempuan-perempuan belia. Jenjang perintah yaitu dari militer Jepang menyampaikan ke Pangreh Praja (aparat di tingkat karesidenan), kemudian disampaikan kepada para bupati, dari para bupati kepada para camat, dari camat kepada lurah, yang kemudian diteruskan ke setiap ketua *tonarigumi*. Ketua *tonarigumi* kemudian memerintahkan warganya untuk mendata dan mengumpulkan para perempuan belia yang dijanjikan akan dikirim untuk sekolah atau bekerja. Tipuan pemerintah Jepang tersebut berhasil memikat hati para perempuan belia, sehingga banyak yang mendaftarkan diri. Ada berbagai alasan para perempuan ini mendaftar sebagai *Jugun Ianfu*. Para perempuan belia ini memiliki cita-cita meraih kemajuan dan untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsanya. Alasan lain adalah usaha meningkatkan ekonomi yang saat itu sangat sulit. Juga peran orang tua yang mengabdikan kepada pemerintah Jepang, menjadi pendorong para perempuan belia ini mendaftar menjadi *Jugun Ianfu* (Toer,2002 : 8)

Para perempuan yang terdiri dari gadis yang masih perawan, perempuan yang sudah bersuami, para ibu muda , dan

bahkan ada yang masih anak-anak (berusia sekitar 11 – 13 tahun), yang sudah didaftar akan dijemput oleh militer Jepang di rumahnya. Para perempuan ini ditipu, karena mereka kemudian dimasukkan ke *ianjo*, bukan untuk bersekolah atau bekerja seperti yang telah dijanjikan (Hartono dan Yuliantoro, 1997 : 89-90).

Gadis-gadis yang tertipu ini dimasukkan ke dalam *ianjo* yang ada di kota-kota yang menjadi markas pertahanan tentara Jepang, seperti Semarang, Surabaya, Bandung, Jakarta, Magelang, bahkan ada pula yang dikirim ke luar pulau Jawa seperti di Kalimantan (Telawang, Banjarmasin), pulau Buru dan lain sebagainya.

Melihat proses perekrutan perempuan muda dengan cara seperti tersebut di atas, yang tidak pernah diumumkan secara resmi, merupakan suatu kesengajaan untuk menghilangkan jejak pemaksaan dan intimidasi militer Jepang terhadap para perempuan belia untuk menjadi *Jugun Ianfu*.

Pada jaman penjajahan Jepang, di Indonesia tidak hanya terdapat *Jugun Ianfu* dari kalangan perempuan Indonesia, tetapi juga ada *Jugun Ianfu* bangsa Belanda.

Perekrutan perempuan Belanda yang akan dijadikan *Jugun Ianfu* dengan cara militer Jepang mencari ke kamp internir dan memilih perempuan Belanda yang disukai.

Khusus untuk perekrutan perempuan Belanda ada aturan khusus yang diberikan oleh Kekaisaran Jepang di Tokyo, yaitu bahwa perempuan Belanda yang menjadi *Jugun Ianfu* tidak boleh dengan paksaan tetapi atas keinginan sendiri. Oleh karena itu sebelum menjadi *Jugun Ianfu*, mereka harus menandatangani surat pernyataan kesedian dalam bahasa Melayu dan Belanda. Tetapi pada kenyataannya militer Jepang melanggar aturan tersebut. Mereka memaksa perempuan Belanda untuk menandatangani surat pernyataan

kesediaan untuk menjadi *Jugun Ianfu* (Zubli, 2009 : 12-14)

Karena ada pelanggaran aturan yang dilakukan militer Jepang terhadap perekrutan *Jugun Ianfu* Belanda, membuat beberapa *ianjo* yang ada di Semarang, yaitu Shoko Club, Futabaso, Hinomaru dan Semarang Club ditutup. Keempat tempat tersebut beroperasi hanya 1 (satu) bulan yaitu dari bulan Maret sampai dengan bulan April 1944. Penutupan empat *ianjo* tersebut atas perintah markas besar militer Jepang di Batavia, setelah mendapat laporan bahwa terjadi pemaksaan terhadap sejumlah perempuan Belanda untuk menjadi *Jugun Ianfu* (Tempo, 25 Juli 1992).

Antara *Jugun Ianfu* Indonesia *Jugun Ianfu* Belanda ada perbedaan dalam melayani tamu, yaitu *Jugun Ianfu* Belanda melayani tamu yang berasal dari golongan kelas atas atau tentara yang memiliki pangkat tinggi, sedangkan *Jugun Ianfu* Indonesia bertugas melayani tentara atau serdadu berpangkat rendah (<http://www.sfgate.com/dikunjungi> 12 Agustus 2018).

#### IV. Pengorganisasian *Jugun Ianfu*.

Pengorganisasian *Jugun Ianfu* dilakukan oleh militer Jepang dengan sangat teratur dan ketat, dimulai dari perencanaan dan strategi perekrutan, pengaturan pihak-pihak yang terlibat dalam perekrutan, penempatan dan aturan-aturan yang harus dipatuhi *Jugun Ianfu*.

Pengelolaan *ianjo* dilakukan oleh orang-orang Jepang yang bukan dari kalangan militer dan orang-orang Indonesia dibawah pengawasan dan kendali orang Jepang (Hartono dan Yuliantoto, 1997 : 96). Pembangunan *ianjo* oleh militer Jepang dibedakan atas enam tipe. Tipe pertama adalah *ianjo* yang didirikan di luar pulau Jawa, seperti antara lain di Kalimantan dan pulau Buru. *Ianjo* ini dihuni oleh perempuan-perempuan dari Jawa. Tipe kedua adalah *ianjo* yang berupa

barak militer, yang tidak jauh dari rumah-rumah penduduk. Ianjo tipe kedua ini dihuni oleh perempuan-perempuan yang diculik militer Jepang. Tipe ketiga adalah *ianjo* yang berupa kediaman para perwira Jepang, dihuni oleh perempuan-perempuan yang dipaksa menjadi perempuan penghibur bagi perwira Jepang. Tipe keempat adalah *ianjo* yang dihuni perempuan-perempuan dari Korea dan Taiwan yang pada saat itu menjadi koloni Jepang. Tipe kelima adalah *ianjo* yang dihuni oleh perempuan-perempuan Belanda yang diambil paksa dari kamp kosentrasinya. Tipe keenam adalah *ianjo* di Singapura, Birma, dan Filipina, yang dihuni oleh perempuan-perempuan Indonesia yang dibawa pergi dengan paksa (Hindra dan Kimura, 2007 : 240-241).

Tidak semua *jugun ianfu* merupakan korban dari penipuan dan pemaksaan. Ada pula perempuan yang dengan kehendaknya sendiri menjadi *jugun ianfu*. Kehidupan ekonomi yang sulit membuat beberapa perempuan melacurkan diri kepada serdadu Jepang seperti di Kenari Laand Semarang. Pada kenyataannya setelah ada di Kenari Laand, mereka tidak mendapat bayaran seperti yang diharapkan dan mereka tidak bisa meninggalkan tempat tersebut.

Terjadinya trauma terhadap peristiwa pemerkosaan dan berjangkitnya penyakit kelamin yang hebat, yang diderita tentara Jepang di Cina, maka setiap perempuan yang akan menjadi *jugun ianfu* harus diseleksi kesehatannya oleh dokter. Pemeriksaan kesehatan ini, lebih diutamakan kepada kesehatan kelamin perempuan. Pada pemeriksaan ini kemaluan *jugun ianfu* diperiksa dengan menggunakan sebuah alat yang disebut *cocor bebek* atau *spekulum cusco*. Melalui alat ini, kemaluan perempuan bisa dilihat apakah sudah terserang penyakit kelamin atau masih sehat (Hindra dan Kimura, 2007 : 97-98). Tujuan dari pemeriksaan ini juga untuk mengetahui apakah para perempuan ini masih perawan atau tidak. Jika mereka sudah tidak perawan, juga

diperiksa apakah mereka memiliki penyakit kelamin atau tidak. Selanjutnya, pemeriksaan kesehatan ini dilakukan seminggu sekali. Bagi perempuan yang pada seleksi awal dinyatakan “sehat” akan diperkerjakan di tempat khusus yaitu *ianjo* yang berbentuk asrama. Untuk tempat khusus tidak semua orang Jepang bisa memasukinya, hanya orang Jepang dari golongan tertentu dan yang memiliki pangkat tinggi yang bisa masuk. Sedangkan bagi perempuan yang dinilai tidak sehat akan ditempatkan di tempat lain seperti di club atau tempat hiburan malam. Di tempat tersebut diperuntukkan untuk orang Jepang yang berasal dari golongan militer kelas rendah seperti serdadu.

Untuk perempuan yang dimasukan ke *ianjo* yang menyerupai asrama akan diberi kamar dengan nomor kamar dan nama Jepang yang tertera dipintu kamar (Hartono dan Yuliantoto, 1997 : 98). Pergantian nama tersebut dimaksudkan untuk memberi kesan lain bagi orang Jepang yang masuk ke dalam *ianjo*, karena mereka juga memanggil *Jugun Ianfu* dengan menggunakan nama Jepang. Hal ini dimaksudkan agar orang Jepang merasa bahwa *Jugun Ianfu* yang tersebut adalah perempuan Jepang, sehingga orang Jepang secara psikologis merasa lebih puas. Kemungkinan lain dari pergantian nama adalah untuk memanipulasi dokumen, agar jika di masa depan terjadi penuntutan pertanggungjawaban, pemerintah Jepang tidak dapat dipersalahkan karena dokumen yang ada berisi nama-nama perempuan Jepang. (<http://www.sfgate.com>, dikunjungi 5 April 2018)

Dalam mengoperasikan *ianjo*, militer Jepang melakukannya dengan cermat dan disiplin. Hal ini dapat dilihat dari aturan yang ditetapkan bagi tentara Jepang untuk masuk ke dalam *ianjo*. Aturan tersebut terkait dengan keharusan membeli tiket masuk ke *ianjo*, jam berkunjung, kontrol kesehatan terhadap *Jugun Ianfu*, pemberian kondom kepada tentara Jepang, larangan

menggunakan senjata dan penggunaan alkohol di dalam *ianjo*

Setiap tamu yang datang harus membeli tiket yang menyerupai kartu domino berwarna kuning dengan harga yang sudah ditentukan. Harga karcis antara *ianjo* yang satu dengan yang lainnya berbeda. Selain itu waktu kunjungan juga mempengaruhi harga karcis. Misalnya saja harga karcis di Asrama Telawang, Kalimantan, jika berkunjung di siang hari dikenakan biaya Rp.2,5 dan malam hari Rp.3,5. Tamu yang menggunakan jasa *Jugun Ianfu* sepanjang malam, biayanya Rp.12,5 (Hartono dan Juliantoro, 1997:133).

Satu karcis berlaku untuk satu jam. Setelah membayar karcis, para serdadu Jepang akan diberi 2 buah *kapocis* (kondom) yang digunakan untuk dirinya dan *Jugun Ianfu*. Karcis ini diberikan kepada *Jugun Ianfu*. Para *Jugun Ianfu* harus menyimpan karcis tadi, karena karcis itu dapat ditukarkan dengan uang sebagai bayarannya. Semua *ianjo* memiliki aturan yang sama, yaitu ada keharusan untuk memakai *kapocis* (kondom), larangan membawa senjata dan minuman keras, pemberian cairan pencuci alat kelamin untuk *Jugun Ianfu*, pemeriksaan kesehatan setiap hari yang dilakukan oleh petugas kesehatan (mantri) dan pemeriksaan seminggu sekali oleh dokter Jepang, yang terkadang dia juga ikut memerkoska *Jugun Ianfu*. Selama tinggal di dalam *ianjo*, kebutuhan hidup *Jugun Ianfu* disediakan oleh pengelola. Mereka mendapat jatah makan tiga kali sehari, pakaian, alat mandi, dan fasilitas kesehatan.

Berbagai fasilitas yang didapat oleh *Jugun Ianfu* membuat masyarakat saat itu berpikir bahwa perempuan yang menjadi *Jugun Ianfu* adalah karena kehendak mereka sendiri bukan paksaan, sehingga masyarakat sering menghina *Jugun Ianfu* dengan sebutan *ransum* Jepang.

Mengenai pemenuhan kebutuhan hidup *Jugun Ianfu* perlakuan militer Jepang bisa dibedakan menjadi dua periode

yaitu periode awal pendudukan dan akhir pendudukan. Pada awal pendudukan, kebutuhan hidup sehari-hari para *Jugun Ianfu* dapat terpenuhi, seperti makanan bergizi, obat-obatan, hingga alat mandi.

Masa berikutnya merupakan masa-masa sulit. Ini terjadi pada sekitar tahun 1943, yang ditandai dengan makin menurunnya persediaan makanan dan penjatahan kebutuhan *Jugun Ianfu* (Hartono dan Juliantoro, 1997: 97).

Selama menjadi *Jugun Ianfu*, sering kali mereka menerima kekerasan fisik dan psikis baik dari tamu maupun pengelola *ianjo*. Pukulan, tendangan dan tamparan sering didapat jika mereka dianggap tidak dapat melayani tamu dengan baik. Kelelahan fisik juga dialami karena para *Jugun Ianfu* harus melayani 10 sampai 15 orang sehari semalam. Kelelahan mental para *Jugun Ianfu* berupa jam kerja yang panjang dan terisolir dari masyarakat luar. Dalam masalah layanan seksual, *Jugun Ianfu* hanya melayani orang Jepang atau tentara Jepang. Pihak militer melakukan pengawasan yang ketat terutama dalam masalah kesehatan. Yang terpenting bahwa konsep penyediaan perempuan untuk layanan kebutuhan biologis ini merupakan bagian dari strategi militer Jepang agar tentara Jepang tidak terkena penyakit kelamin, yang nantinya akan membawa kerugian kepada pihak militer juga (Hartono dan Juliantoro, 1997 : 104).

## V. Nasib *Jugun Ianfu* Setelah Kekalahan Jepang Dalam Perang Dunia II

Setelah Jepang menyerah kepada sekutu, tentara Jepang pun meninggalkan Indonesia. *Jugun Ianfu* yang selama pendudukan Jepang hidup di bawah pengawasan militer Jepang, ditinggalkan begitu saja. Kepergian militer Jepang yang mendadak, yang terkesan tiba-tiba, selain memberikan kegembiraan juga menimbulkan masalah bagi para *Jugun Ianfu*. Mereka gembira karena dapat lepas dari cengkraman militer

Jepang, tetapi di sisi lain mereka mengalami kebingungan akan nasib mereka selanjutnya. Kehidupan ekonomi yang sulit, terasing dari keluarga, menjadi bayangan gelap masa depan *Jugun Ianfu*. Hal lain yang merisaukan adalah hukuman sosial masyarakat kepada *Jugun Ianfu* yang tidak kalah kejamnya. Para *Jugun Ianfu* dipandang cacat moral, karena ‘bekas pelacur’ atau *ransum* Jepang (Suyono, 2005 : 283). Untuk menghindari pandangan negatif dari masyarakat, membuat mereka lebih suka menutupi identitas diri dan masa lalunya.

Dalam kondisi apapun, para mantan *Jugun Ianfu* harus meneruskan dan menata hidup mereka. Jalan hidup yang mereka pilih berbeda-beda, ada yang menjadi perempuan baik-baik, tetapi ada pula yang tetap melanjutkan hidup menjadi pelacur (*Suara Merdeka*, edisi Kamis, 16 Juli 1992).

Kisah sedih perempuan-perempuan mantan *Jugun Ianfu* juga diceritakan oleh Toer (2001), yaitu bahwa setelah perang berakhir, di pulau Buru banyak ditemui perempuan-perempuan dari Jawa, yang dulu pernah dijadikan *Jugun Ianfu*. Para perempuan ini hidup dalam keadaan yang memprihatinkan dan selama masa perang sampai sekarang, mereka belum pernah menginjak tanah Jawa kembali.

Di antara banyak kisah sedih para mantan *Jugun Ianfu*, ada beberapa yang beruntung. Ada yang menikah dengan pria yang dapat menerima mereka apa adanya dan dapat pula memiliki keturunan. (Banning dan Janssen, 2010 : 18).

Dukungan dari keluarga dan orang yang mencintai mereka sangat penting dan diperlukan oleh para mantan *Jugun Infu* untuk dapat melanjutkan hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Walau masyarakat merendahkan mereka, dengan adanya dukungan tersebut para mantan *Jugun Ianfu* merasa lebih kuat baik secara fisik dan psikis.

Setelah kekalahan Jepang dari Sekutu, para orang tua mantan *Jugun Ianfu* biasanya meminta agar anaknya tidak

menceritakan pengalamannya sebagai mantan *Jugun Ianfu* kepada orang lain. Mereka semua tidak ingin lagi membahasnya dan memilih untuk menutup rapat kisah para mantan *Jugun Ianfu*. Mereka berpendapat bahwa pengalaman menjadi *Jugun Ianfu* merupakan peristiwa yang melukai hati dan memalukan (Suyono, 2005 : 286-289).

Ada beberapa perempuan yang dapat menikah tetapi mereka tidak dapat memiliki keturunan karena rahim mereka telah rusak. Ada pula yang tetap hidup sendiri hingga hari tua dengan keadaan ekonomi yang serba kekurangan atau miskin.

Derita yang dialami mantan *Jugun Ianfu* setelah perang berakhir yaitu mereka mengalami tekanan fisik dan psikologis akibat penderitaan selama penjajahan Jepang. Karena kesehatan yang buruk dan tidak mendapat perawatan yang memadai, banyak dari mereka yang meninggal dunia. Banyak dari mereka yang menderita trauma yang diakibatkan penyiksaan seksual di usia belia. Tekanan dari masyarakat yang memandang mereka sebagai manusia yang tidak berharga dan tekanan psikis atas rasa bersalah karena telah menjadi *Jugun Ianfu*, selalu membayangi kehidupan mereka. Mereka dipandang sebagai bekas pelacur, sehingga mereka sulit mendapatkan pekerjaan di lingkungannya. Hal ini menyebabkan banyak dari mereka yang kondisinya miskin (Hindra dan Kimura , 2007: viii-ix)

#### IV. Kesimpulan

Pandangan masyarakat terhadap mantan *Jugun Ianfu*, yang semula negatif , diharapkan berubah setelah mengetahui betapa para mantan *Jugun Ianfu* ini dulu juga mengalami tekanan yang menyakitkan akibat penjajahan Jepang.

Sebutan sebagai *comfort women* (perempuan penghibur), yang ditujukan kepada mantan *Jugun Ianfu* adalah istilah yang tidak manusiawi, karena para mantan *Jugun Ianfu* ini banyak



yang telah mengalami penderitaan seksual sejak usia dini.

*Jugun Ianfu* merupakan bagian dari sejarah Indonesia sehingga harus tetap dimasukkan dalam kesejarahan Indonesia.

Pembelajaran dari peristiwa yang dialami *Jugun Ianfu* di masa lalu menunjukkan bahwa tiadanya perlindungan hukum membuat perempuan tidak berdaya ketika mereka mengalami kekerasan seksual. Untuk itu di masa sekarang hendaknya pemerintah membuat aturan hukum yang dapat melindungi perempuan dari berbagai tindakan kekerasan. Selain itu juga memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada perempuan untuk mendapatkan pendidikan agar nantinya perempuan dapat memiliki pemikiran yang maju sehingga dapat berguna bagi kemajuan bangsa dan negara.

#### Daftar Pustaka

- Banning, Jan dan Hilde Janssen. 2010. *Pameran Foto Jugun Ianfu*, PT. Aksaramas Pustaka Jakarta.
- Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya, Bandung.
- Gottschalk, Louis.1986. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. UI Press Jakarta.
- Hartono, A.Budi dan Dadang Juliantoro. 1997. *Derita Paksa Perempuan: Kisah Jugun Ianfu Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945*, Pustaka Sinar Harapan Jakarta.
- Hicks, George.1997. *The Comfort Women: Japan's Brutal Regime of Enforced Prostitution in the Second World War*, W.W Norton & Company New York-London :
- Lan Fang, 2006. *Perempuan kembang Jepun*, Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta

Savitri, Dewi, 2010. *Kejahatan Perang Oleh Jepang (Studi Kasus Terhadap Jugun Ianfu Sebagai Hegemoni Kebudayaan Di Indonesia Periode 1942-1945)*, Jurnal Kriminologi Indonesia vol. 6 No. III Desember 2010: 284-295)

Shinits, Romany.2012. *Kekerasan Negara Terhadap Perempuan*, Jurnal Kriminologi Indonesia, vol. 3 no. 1, Fak. Ilmu Sosial & Ilmu Politik, UI.

Suyono, R.P.2005. *Seks dan Kekerasan Pada Zaman Kolonial*, Grasindo Jakarta.

Kesaksian Jan Ruff O Herne saat konferensi pers di Melbourne Law School Publin Lecture. Sumber: <http://www.sfgate.com/>, (dikunjungi 12 Agustus 2018).

Toer, Pramoedya Ananta. 2002. *Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.

Zubli, Rita la Fontaine de Clercq.2009. *Sang Penyamar* PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta

#### Artikel dari Internet

Anonim, 2005, online, <http://www.wapedia.com/>, dikunjungi 18 April 2018).

Anonim, “*Jugun Infu*”, 2005 (online), (<http://www.wapedia.com/>, dikunjungi 17 Juli 2018).

#### Surat Kabar dan Majalah

Suara Merdeka, edisi 16 Juli 1992.  
Tempo, 25 Juli 1992

#### Video

You tube “Testimony of Jan O Herne”, 2008, 5 menit, (dikunjungi 12 Agustus 2018).